

PENYERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL BABAD CIREBON UNTUK MEMBINA KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF

*Pervading Local-Cultural Values of Babad Cirebon
to Improve Students' Characters
Through Creative Writing Learning*

Emah Khuzaemah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
emakhkhuzaemah@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Semakin menjauhnya generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal merupakan hal yang patut menjadi perhatian. Melemahnya nilai-nilai budaya bangsa di kalangan pemelajar seharusnya menjadi keprihatinan bangsa. Budaya daerah yang seharusnya menjadi kebanggaan sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya. Untuk itu perlu ada upaya mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada mahasiswa sebagai calon pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai budaya lokal Babad Cirebon dan mengembangkan desain model pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui metode analisis isi terhadap Folklor Babad Cirebon dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai budaya lokal yang sangat luhur yang menggambarkan hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai budaya lokal tersebut dapat mengarahkan kehidupan manusia yang damai, tenteram, dan berbudi pekerti luhur.

Kata Kunci: nilai budaya lokal, Babad Cirebon, karakter mahasiswa, menulis kreatif

ABSTRACT

Recent young generation's rare attention to local-cultural values requires serious attention. The students' low attention to national-cultural values must be seriously solved by the nation. People gradually forget local culture which is considered as a national pride. Therefore, introducing local-cultural values to university students as a teacher candidate is urgently conducted. This research aims to (1) describe the analysis of local-cultural values of Babad Cirebon and (2) develop learning model design of creative writing based on local wisdom. This research employed content analysis to describe Babad Cirebon Folklore. The results reveal that (1) Babad Cirebon Folklore has several local-cultural values which are glorious, and (2) it describes the essence of human life, human work, human level, the relationship between human and nature, and the relationship between human and each other. The analysis of local-cultural values indicates to human's peaceful life, tranquility, and glorious characters.

Key words: local-cultural values, Babad Cirebon, students' character, creative writing

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya dengan budaya daerah. Hampir setiap daerah di wilayah nusantara ini memiliki budaya sebagai ciri khas dan kebanggaan daerah, salah satunya berupa cerita rakyat. Seperti dikatakan Marsono (Dwinuryati & Andayani, 2017, p. 16) bahwa setiap etnik yang ada di nusantara ini mempunyai kearifan lokal tersendiri. Hal ini merupakan kekayaan budaya Indonesia yang patut untuk dilestarikan. Kearifan lokal yang ada di setiap daerah ini hendaknya mendapat perhatian para pendidik.

Nilai-nilai budaya lokal sangat penting dikenalkan kepada generasi muda. Pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang baik akan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap daerahnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan karunia yang Maha Kuasa yang patut untuk disyukuri. Setiap budaya daerah memiliki nilai-nilai luhur yang merupakan jati diri masyarakatnya. Nilai-nilai luhur tersebut patut untuk

dikenalkan kepada mahasiswa agar mereka tidak terpengaruh oleh budaya hedonistik, individualistik, dan materialistik sehingga semakin meluasnya dekadensi moral di kalangan pelajar Indonesia (Nurdin, 2009, p. 82).

Babad Cirebon dikenal sebagai kisah asal usul lahirnya kota Cirebon hingga kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Dalam kisah Babad Cirebon dapat digali nilai-nilai luhur dan spiritual, serta perjuangan tokoh-tokoh pada jaman dulu dalam membangun peradaban Islam dan memotori perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Nilai-nilai luhur tersebut patut dikenali, dipahami, dan lebih baik lagi jika dapat diteladani oleh generasi muda khususnya pelajar di Cirebon. Dengan demikian diharapkan dapat mewarnai karakter generasi muda.

Budaya lokal yang sangat kaya dengan nilai-nilai karakter tentu saja sangat penting untuk dapat dipahami generasi muda. Sangat disayangkan apabila nilai-nilai tersebut sama sekali tidak diketahui mahasiswa. Oleh karena itu, transformasi budaya lokal tentunya menjadi suatu kewajiban generasi tua kepada generasi muda agar estapet pembangunan jati diri bangsa ini tetap berkelanjutan dengan baik.

Melalui transformasi nilai-nilai budaya lokal, jati diri yang kuat pada generasi muda diharapkan akan terbangun. Watak dan karakter generasi muda yang tangguh, bergotong royong, berakhlak mulia, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bertoleran tentunya sangat dirindukan oleh bangsa ini agar menjadi bangsa yang kuat dan berjaya. Untuk itu upaya membangun karakter generasi muda tentunya harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama, apalagi bagi kalangan pendidik. Apalagi di era global ini, tentunya tantangan di dunia pendidikan ini semakin besar.

Menurut Sartini (2004, p. 45), globalisasi dianggap sebagai ancaman bagi keutuhan dan integritas bangsa. Hal ini terjadi hampir di semua bangsa. Apabila suatu bangsa memiliki identitas lokal sendiri dan itu dihayati dengan baik oleh masyarakatnya, maka ia akan menjadi sebuah perekat yang menyatukan masyarakat itu sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi tersebut. Dengan demikian, penelusuran nilai-nilai pengetahuan lokal dalam karya sastra daerah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam masyarakat dan generasi bangsa.

Mudahnya mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia, pada era teknologi canggih ini, tentunya harus diiringi dengan kehati-hatian agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang belum tentu sesuai dengan jati diri dan nilai-nilai bangsa Indonesia (Jaeni, 2017, p. 2). Untuk itulah penelusuran nilai-nilai budaya lokal pada Babad Cirebon akan dapat memberikan arah dan batasan nilai-nilai bangsa serta etika yang dianut masyarakat Indonesia.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa permasalahan berikut ini.

- a. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang terdapat dalam “Babad Cirebon”?
- b. Bagaimana mengembangkan desain model pembelajaran menulis kreatif berbasis Kearifan Lokal?

3. Tujuan Penulisan

Mengacu pada permasalahan tersebut, penulisan ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis nilai-nilai budaya lokal dalam Babad Cirebon; dan mengembangkan desain model pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini baru pada tahap pengembangan desain model pembelajaran belum

pada tahap implementasi. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi model desain pembelajaran tersebut terhadap karakter mahasiswa melalui tulisan-tulisan kreatifnya.

4. Urgensi.

Penggalan nilai-nilai budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk dapat mengenalkan budaya bangsa kepada generasi muda sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur tersebut apabila tidak dikenali oleh generasi mudanya dikhawatirkan akan punah. Budaya tersebut hanyalah dianggap sebagai dongeng yang tak bernilai. Bahkan mungkin sebatas dongeng pun sama sekali tidak diketahui oleh generasi penerusnya. Untuk itu, sebagai upaya pelestarian budaya, analisis nilai-nilai budaya lokal ini sangat penting untuk dilakukan.

Demikian pula halnya dalam upaya membangun karakter bangsa, perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah tindakan yang sangat tepat. Apabila nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak lagi mendapat perhatian, dikhawatirkan identitas bangsa ini semakin tidak jelas. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin luntur. Generasi muda tidak lagi berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa. Mereka tidak lagi mengenal jati diri bangsa dengan baik. Etika dalam kehidupan pun akan mengalami pergeseran. Akan ada ancaman disintegrasi bangsa dan kemandiriannya bangsa pun melemah (Yunus, 2014, p. 6). Dengan demikian, agar terbangun karakter generasi muda yang sesuai dengan jati diri bangsa, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya lokal perlu mendapat perhatian.

Menurut Hoffman (Hakam, 2007, pp. 131–132) menegaskan bahwa pemindahan norma kepada generasi penerus hendaknya dilakukan dalam rangka membina moral generasi muda. Dengan transmisi tersebut generasi muda akan dapat memahami nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat di sekitar lingkungannya. Dengan demikian nilai-nilai budaya dan norma kehidupan yang selama ini diterapkan dan dianut masyarakat setempat tetap dapat dilestarikan. Rasa memiliki dan kedekatan emosional generasi muda pun tetap kuat dan tidak mudah luntur oleh pengaruh budaya luar.

5. Tinjauan Pustaka yang Relevan

Dalam tulisan ini, beberapa pustaka ataupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan persoalan budaya lokal, pembinaan karakter, dan pembelajaran bahasa akan diulas pada bagian ini.

Penelitian yang telah dilakukan Suyitno (2012) menegaskan bahwa keberadaan suatu bangsa akan kuat manakala nilai-nilai karakter bangsa tersebut kokoh. Demikian pula sebaliknya, negara tersebut akan rapuh manakala nilai-nilai dasar karakter budaya masyarakatnya lemah. Untuk itu, pembinaan nilai-nilai dasar karakter tersebut harus ditumbuhkembangkan. Nilai-nilai dasar yang disepakati tersebut adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Menurut Suherman (Ekowati et al., 2017, p. 36) ada sembilan karakter yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan karakter. Sembilan karakter tersebut meliputi: cinta pada kebenaran, disiplin dan bertanggung jawab, jujur, saling menghormati, peduli, pantang menyerah, adil, rendah hati, dan toleran

Penelitian yang telah dilakukan Ekowati dkk. (2017) menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter yang terkandung dalam Babad Pecinna adalah kesucian hati seorang pemimpin, rendah hati, wibawa, disegani masyarakat, dan religius. Pemanfaatan Babad sebagai budaya lokal wilayah setempat dapat dimanfaatkan untuk membina karakter masyarakatnya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut sangat

sesuai dengan karakter masyarakatnya meskipun jarak waktu yang cukup lama antara lahirnya cerita itu dengan masyarakat saat ini. Namun secara psikologis ada ketersambungan. Untuk itu, penggalian nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk dilakukan. Dengan menggali nilai-nilai budaya lokal juga tentu akan lebih membantu masyarakat memahami karakter masyarakatnya.

Menurut Mutohari dan Kadarisman (2016), Cirebon memiliki kebudayaan dan sejarah yang kuat, peninggalan budaya Cirebon masih tersimpan dan dapat diakses secara mudah. Tradisi Cirebon masih terpelihara. Kebudayaan material Cirebon termasuk temuan hasil arkeologi, misalnya piring-piring tua, perhiasan, senjata, Kereta antik, pakaian, gedung dan lain sebagainya masih dapat ditemukan di Cirebon dengan mudah (Mutohari & Kadarisman, 2016). Kuliner yang bersifat turun-temurun seperti nasi jambang juga dapat dengan mudah ditemukan di Kota Cirebon. Kebudayaan non-material Cirebon seperti cerita rakyat, dongeng, mitos-mitos, lagu atau tarian tradisional juga masih lengkap dan masih sering dituturkan oleh masyarakat sekitar. Misalnya Cirebon memiliki Babad Cirebon, Cirebon juga memiliki tarian tradisional yaitu tari topeng, di Cirebon juga terdapat lagu-lagu yang khas seperti perahu layar, sintren dan lain sebagainya masih sering dinyanyikan.

Begitu pun dengan penelitian Ade dan Affandi (2016) dalam penelitiannya mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan pada masyarakat Talang Mamak menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya setempat yang dilestarikan dengan baik akan dapat memperkuat eksistensi bangsa.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian Widyanti (2015) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal ternyata dapat menjaga ketahanan pangan suatu masyarakat. Kampung Cireundeu menjadi maju dan berkembang dari segi ketahanan pangannya karena mereka memegang teguh warisan budaya leluhurnya dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah sehingga mampu mengkondisikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Menurut Sucipto (2010) dalam rangka menghadapi tantangan masa depan, keraton jelas harus membuat langkah terobosan (*breakthrough*) berdasarkan visi yang jelas dan sistematis. Juga, diperlukan "penghidupan kembali" (*revitalisasi*) keraton dalam mengantisipasi era globalisasi, diiringi penafsiran (*hermeneutika*) baru bagi sisi-sisi aura keraton dan kekeratonan. Secara filosofis, hal itu jelas terbuka lebar dan memiliki kemungkinan-kemungkinan sekaligus mengandung implikasi sosial budaya yang sifatnya strategis. Untuk mewujudkan revitalisasi, yaitu ungkapan pembukaan ruang budaya sebagai bangsa dalam proses pengayaan nuansa keraton agar nilai keindonesiaannya semakin tampak, diperlukan konvergensi nilai-nilai budaya yang rumit. Revitalisasi ini tidak ditafsirkan dalam konteks yang sempit, dalam arti citra baru secara fisik dan manajerial semata-mata, yang hanya bertujuan pada peningkatan pendapatan daerah di sektor pariwisata. Revitalisasi seyogyanya menggapai wawasan yang lebih jauh dan lebih luas, yakni mewujudkan dan memantapkan sebuah identitas kepribadian bangsa.

Ada pun pendapat Rusydi (2014) bahwa nilai-nilai budaya Cirebon memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter generasi muda. Jika generasi muda Cirebon mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya daerahnya dengan baik, akan tumbuh masyarakat yang memiliki jati diri yang kuat dan fleksibel dalam menghadapi arus global.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, terutama yang berkaitan dengan budaya Cirebon, penulis tergerak untuk dapat mengembangkan sebuah desain pembelajaran yang mengimplementasikan penyerapan nilai-nilai budaya Cirebon ke dalam pembelajaran menulis kreatif. Dari hasil proses ini penulis berharap akan dapat menginspirasi mahasiswa untuk dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya serta berdampak pada pembentukan karakter positif yang kuat.

LANDASAN TEORI

Kata “budaya” mengambil istilah dari bahasa Sansekerta, yaitu “buddhaya” yang berarti hal yang berhubungan dengan budi atau akal manusia. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 2009, p. 146). Menurut Taylor (Harsojo, 1984, p. 92), kebudayaan adalah „keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang diadaptasi oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI V) budaya berarti hasil pikiran atau akal budi dan adat istiadat.

Sedangkan menurut D’Andrade (Supardan, 2008, p. 201) kebudayaan dapat diartikan sebagai kesatuan pengetahuan yang diwariskan sekumpulan masyarakat dari generasi ke generasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya merupakan kesatuan aktivitas masyarakat yang kompleks yang meliputi pengetahuan, adat, norma, keyakinan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kebiasaan suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009, pp. 154–155), terdapat lima masalah dasar dalam setiap sistem nilai budaya. Masalah dasar tersebut berkaitan dengan hakikat hidup, hakikat karya, kedudukan dalam ruang dan waktu, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan sesama manusia dalam semua aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Nilai-nilai budaya lokal merupakan kekayaan daerah yang menjadi identitas dan ciri khas kedaerahan. Budaya lokal tersebut menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakatnya. Perlu ada tekad untuk dapat menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal tersebut. Untuk membangun karakter bangsa, nilai-nilai budaya lokal tersebut apabila dapat diimplementasikan dengan baik dapat dijadikan sebagai alat yang penting. Pengaruh negatif globalisasi dapat diantisipasi apabila nilai-nilai lokal sudah mendarah daging pada diri generasi penerus bangsa (Jaeni, 2017).

Pembinaan karakter melalui pembelajaran menulis kreatif dapat diintegrasikan ke dalam berbagai jenis penulisan kreatif, seperti menulis cerpen, naskah drama, ataupun tulisan berdasarkan pengalaman. Melalui karya-karya kreatif tersebut, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tokoh dan penokohan dari cerpen misalnya dapat digunakan sebagai alat membina karakter peserta didik. Dari kisah yang dipaparkan dengan gambaran karakter tokoh yang ideal, pembaca akan mudah terpengaruh oleh perwatakan yang disajikan oleh penulis. Oleh karena itu, karya-karya kreatif ini merupakan unsur yang penting dalam pembinaan karakter anak bangsa. Ratna (2014, pp. 244–257) menguraikan beberapa pertimbangan terkait hal ini.

- a. Berbagai jenis karakter dan karakterisasi dapat dikenakan dalam unsur tokoh dan perwatakannya;
- b. Karakter tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita sangat mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca; dan
- c. Karakter yang ada dalam sebuah cerita membuat pembaca merasa sesuai dengan keadaan dirinya sehingga lebih mudah masuk ke dalam diri pembaca.

Ketika seseorang membaca sebuah cerita pendek, ia seolah mengalami kondisi yang digambarkan cerita tersebut. Banyak aspek kehidupan yang dapat tergambarkan dalam sebuah cerpen. Potret kehidupan dengan segala permasalahannya, bahkan juga seringkali dijumpai ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk, dan keyakinan dalam sebuah cerpen ataupun jenis tulisan kreatif lainnya. Berbagai kejadian dan peristiwa dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi pembaca. Dengan demikian, melalui sebuah cerpen pembaca dapat menentukan sikap dan perilaku mana yang bisa diteladani atau dihindari.

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Babad Cirebon

Analisis yang dilakukan terhadap Babad Cirebon ini menerapkan teori (Koentjaraningrat, 2009) beliau menegaskan bahwa setiap sistem nilai budaya memuat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Masalah dasar tersebut meliputi: hakikat hidup, hakikat karya, kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan sesama manusia. Berdasarkan teori di atas, analisis nilai-nilai budaya lokal dalam Babad Cirebon dapat diuraikan pada ulasan berikut.

a. Hakikat Hidup Manusia

Hakikat hidup manusia dalam Babad Cirebon berdasarkan penafsiran peneliti adalah bahwa hidup adalah untuk mencari dan menegakkan kebenaran. Karena sesungguhnya hidup manusia tidak hanya di dunia ini saja, tetapi juga di akhirat. Bahkan kehidupan di akhiratlah hakikat hidup yang sesungguhnya, yang abadi. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Semua perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Yang Maha Kuasa kelak di akhirat. Hidup di dunia juga merupakan ujian bagi manusia, apakah ia akan menjadi manusia yang baik yang akan mendapat balasan surga ataukah menjadi manusia yang jahat yang akan mendapat balasan neraka. Semua akan ada balasan yang seadil-adilnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Kami berdua berasal dari tanah Sunda yang berada di Pulau Jawa, orang tua kami adalah raja Sunda. Asal mulanya maka hamba bersama adik hamba beribadah haji, walaupun kami tidak mendapat ijin dari ayahanda untuk masuk agama Islam. Akan tetapi karena sangat besarnya keinginan kami berdua, maka kami pun pergi meninggalkan negara Sunda. Sedangkan ayah kami saat ini masih belum menerima agamanya rosulullah”.

“Yang mengislamkan kami berdua adalah guru kami bernama Kyai Syekh Muhammad Idhopi, yang tinggal di gunung Surandil. Beliaulah yang telah memberi petunjuk kepada hamba dalam menjalani hidup ini, dan kemudian hamba disuruhnya mengunjungi Ka’bah Allah...”

Pemuda Syarif kemudian mohon diri kepada pertapa itu dan melanjutkan perjalanannya mencari Nabi Muhammad Saw. Sudah seratus hari lamanya dia mencari tanpa makan dan minum...

“Hai engkau Madzkurallah, sudah cukup waktunya untuk mencari guru yang lain. Mudah-mudahan benih yang kutanam akan menjadi pohon, pohon untuk menemukan Yang Maha Kuasa ”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana keyakinan sang putra raja tersebut akan hakikat kebenaran dalam hidup ini. Ia rela meninggalkan kemewahan hidup di istana dan memilih mengembara untuk semakin meneguhkan keyakinannya akan kebenaran yang telah ia terima dari sang guru. Begitu pun pada bagian lain dari Babad Cirebon ini dikisahkan: Saat Syarif Hidayatullah akan dinobatkan menjadi putra mahkota di kerajaan Bani Israil.

Kisah Syarif Hidayatullah yang begitu antusias untuk mengejar hakikat hidup yang sejati dan belajar ilmu-ilmu keislaman secara mendalam tentunya akan dapat menginspirasi mahasiswa. Babad Cirebon ini banyak mengisahkan tentang perjalanan syarif Hidayatullah untuk dapat memahami ajaran Islam, nabi Muhammad Saw. dan Allah Swt. Kisah ini semakin menunjukkan bahwa hakikat hidup yang dikisahkan dalam Babad Cirebon ini adalah mencari dan menegakkan kebenaran. Kemegahan istana karena ia akan dinobatkan menjadi putra mahkota tidak mengurungkan niatnya untuk mencari kebenaran yang telah diyakininya.

Adapun mengenai hakikat kehidupan yang lain, setelah kehidupan di dunia ini, dijumpai pada bagian-bagian lain dari Babad Cirebon seperti pada kutipan berikut.

*“mudah-mudahan tuan kelak berkenan membawa diriku di **akhirat**, dan membawa serta hamba **ke surga**, satu badan satu nyawa“*

*“ Raja cina ini sudah dari dahulu mendapat sumpah dari **Nabi Sis** yang mulia, dia tidak patut menjadi muslim sampai hari kiamat **kekafirannya** sudah pasti dan itu dan itu sudah janji yang **Maha Kuasa** “*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada kehidupan lain di akhirat kelak dan ada hari akhir yaitu kiamat yang berarti berakhirnya kehidupan manusia di dunia. Pada kutipan berikut menunjukkan bahwa kehidupan manusia di dunia juga akan berakhir dengan kematian.

*Mereka menyerang istana dan pada saat itulah Sultan Demak (IV) **wafat** oleh Arya Jipang.*

*Setelah **jenazah**-nya, selesai dimakamkan.*

*Namun Sunan Kudus tidak sedih ataupun kecewa , dia sudah mengetahui bahwa **ajal** itu tidak melihat apakah diambil oleh tunakawan atau lainnya.*

*Syekh Agung Rimang **dimakamkan** di Etuk.*

*Lalu jenazah itu **disucikan** dan dikuburkan di Siti Kilayu.*

*Ternyata sebelum sempat dinobatkan Pangeran Carbon **wafat**.*

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia akan menemui ajal kematiannya yang menunjukkan bahwa berakhirnya kehidupan manusia di dunia. Namun, akan ada hari pembalasan di akhirat nanti. Bagaimana balasan yang akan diterima manusia tergantung bagaimana manusia tersebut menjalani kehidupannya, sebagaimana pada kutipan berikut.

*Juga ada cerita bahwa besok di akhir zaman, jika ada Merbot yang bersedia menaiki soboluhung pasti dia akan menjadi **waliyullah** yang utama.*

*Selama empat puluh delapan tahun, merupakan percobaanya bagi orang **fakir**.*

Panembahan merupakan seseorang yang kuat dalam mengendalikan napsunya. Ia bersifat manh syukur (Taqlwa).

Mustahil karena peristiwa itu tuanmu menjadi **durhaka**.

Dari cuplikan di atas dapat dipahami bahwa manusia akan menerima balasan di akhirat sesuai dengan amal perbuatannya. Kehidupan manusia di dunia adalah ujian. Mampukah ia mengendalikan hawa nafsu, tidak melakukan kedurhakaan, senantiasa dalam ketakwaan untuk mendapatkan balasan yang baik di akhirat. Itulah hakikat hidup manusia yang dapat penulis tafsirkan dari Babad Cirebon.

b. Hakikat dari Karya Manusia

Hakikat karya manusia dalam Babad Cirebon adalah bahwa sesungguhnya karya manusia yang terbaik adalah yang berkaitan dengan nilai ibadah. Karya-karya terbaik manusia ditunjukkan dengan bersyukur, menuntut ilmu, jihad. Puncak karya manusia adalah makrifat atau menggapai tingkat insan kamil, menjadi waliullah. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut.

- (1) *Di sini dia berguru kepada seorang guru agama yang berilmu tinggi yaitu Syekh Maulana Datuk Sidiq, guru yang mengajarnya ilmu ma'rifat, yaitu pandangan mengenai sifat-sifat ketuhanan.*
- (2) *"Hai engkau Madzkurallah, sudah cukup waktunya untuk mencari guru yang lain...."*
- (3) *Kepada sang anak Arya lumajang berkata "aku **bersyukur** kepada yang **maha agung**, keinginanmu untuk berjumpa dengan anakmu telah **terkabul**, anakmu jadilah tonggak pelindung disini, di pangkungwati, semua akan mendukung anakmu untuk menjadi raja dan pemimpin agama islam di pulau jawa, jadikanlah seluruh daerah pajajaran **beriman Islam**"*
- (4) *Setelah dipersilahkan duduk, maulana kemudian berkata "jika diperkenankan **hamba ingin belajar ilmu yang sejati**"*
- (5) *"Patutnya orang yang **makrifat** seperti syekh maulana kalau bepergian tak akan lama walaupun pergi jauh ketanah arab"*
- (6) *Sujud kepada **waliyullah Qutub***
- (7) *Para **wali bersyukur** kepada Allah*
- (8) *Para wali semua mengucapkan **Subkhanallah**, memanjatkan puji bahwa sunan jati purba dengan Allah yang mahaesa*
- (9) *Semua wali memanjatkan **puji syukur** dan semua wali melakukan shalat **subuh***
- (10) *Tepat pada malam ke-29, di malam **lailatul qodar***
- (11) ***Syahadat** sudah bisa sendiri, mengucapkan **sholawat**, istighfar, dan **berdzikir** sudah bisa sendiri*
- (12) *"Mereka berprang hanyalah berbekalkan satu, yaitu **bertawakal kepada Allah taala**"*
- (13) *"Lebih baik ketutunanmu itu kelak **mati syahid**, apalagi yang dicari"*
- (14) *"kami siap untuk **berjihad** bersama padauka tuan"*
- (15) *Sang dewi telah bertapa dengan **khusus** hingga tak ada pikiran lain yang mengganggu lagi.*
- (16) *Selesai **Shalat**, Sunan Ampel Denta datang menemui sinuhun jati.*
- (17) *Untuk menjadi istrimu dengan mas kawin-nya anak dari yang telah **mati syahid** itu*

- (18) Syekh Datuk Khapi yang **azan**.
(19) Segera surat itu dibacanya, Yang isinya minta agar cucunya disuruh naik **haji**.
(20) Tubagus pase setiap jum'at menjadi **imam** dan merangkap sebagai wakil utama dari raja.
(21) Menunggu Pangeran Muhammad yang tengah bepergian mengunjungi **Ka'batullah**.
(22) Tersebut Pangeran Muhammad, yang pergi menunaikan **ibadah haji**, telah sampai ditempat tujuan
(23) Begitulah lalu Nyi Gedheng Pangalang-ngalang mengambil air **wudhu**.
(24) Sebagai keturunan Rasulullah, cahayanya memancarkan dzat Allah, **insan kamil** namanya.
(25) Dengan seizin panembahan semuanya diperintahkan untuk mengucapkan dua kalimah **syahadat**.
(26) Dia memperdalam **ilmu sufi**.
(27) Sultan Jamaludin ini adalah seorang **sufi**

Dari beberapa cuplikan di atas dapat dipahami bahwa hakikat karya manusia adalah semua aktivitas yang bernilai ibadah, baik itu berhubungan dengan ibadah *mahdoh*, seperti syahadat, shalat, puasa, dan haji, maupun ibadah *ghairo mahdoh*, seperti berdzikir, bersyukur, bertawakkal, dan menuntut ilmu. Seorang manusia akan dapat mencapai karya yang terindah manakala ia mampu eksis dan konsisten dalam melakukan amal ibadahnya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, tercela, dan dosa.

c. Hakikat dari Kedudukan Manusia

Hakikat kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa pada Babad Cirebon ini adalah sebagai seorang hamba. Manusia harus berserah diri kepada Allah yang telah mengatur kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Wujudullah berkata “janganlah kamu khawatir dengan hidup matimu, serahkan pada yang maha besar“

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang manusia yang meyakini bahwa Yang Maha Kuasa akan mencukupi kehidupannya dari rizki yang tidak disangka-sangka manakala ia mencapai derajat takwa. Ia menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah. Ia menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah yang maha besar. Seseorang yang sudah mencapai derajat takwa, dalam keadaan sakit ataupun tidak sadar yang disebutnya hanyalah asmanya. Seperti pada kutipan berikut. Syekh lemah abang mengerang “al haq”. Alhaq artinya yang maha benar, yang merupakan salah satu dari asma Allah.

Sejenak syekh lemah abang mengerang “al haq, al haq”

*Akan tetapi dengan **takdir** Yang Agung yang tidak bisa diubah lagi.*

*Pemerintahannya jauh dari **malapetaka** dan selalu dilindungi oleh Allah*

*Hal itu semua karena pembawaan dari kakeknya yang mendapat **keramat** dari Allah*

*Panembahan merupakan seseorang yang kuat dalam mengendalikan napsunya. Ia bersifat manh syukur (**Taqwa**).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apabila kedudukan seorang hamba sudah mencapai derajat takwa, ia akan mampu berserah diri sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Allah pun akan senantiasa melindungi sang hamba dari berbagai malapetaka. Untuk itu manusia dalam mengarungi kehidupannya harus terus berupaya untuk dapat mengendalikan hawa nafsunya hingga dapat mencapai derajat takwa.

d. Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Alam dan Sekitarnya

Hubungan manusia dengan alam sekitar yang dapat dipahami dari Babad Cirebon ini adalah bahwa hubungan manusia dengan alam sekitar ini harus harmonis, menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam. Prilaku kita terhadap hewan dan tanaman di sekitar kita harus dijaga kelestariannya. Tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

Sang Naga yang mengasihi Pendeta Ngapini sudah ditemui, dan pendeta Ngapini lalu memberikan air susu yang dibawanya. Lalu buih pun keluar dari telinga sang Naga yang cepat-cepat diambilnya dan dipakai sebagai sirep bagi naga-naga yang lainnya. Naga-naga itu pun kemudian tertidur lelap semuanya.

Ia kagum melihat Sembung Amparan yang sangat indah.

“Barang siapa yang bisa menolong tanamanku yang kering ini, dan dia bisa membuatnya menjadi sehat kembali, menjadi segar seperti semula, maka anakku yang cantik akan kuberikan kepadanya dan tidak kepalang dia pun akan kujunjung, kuangkat menjadi junjunganku”.

*Dia juga menjabat sebagai wakil raja yang memelihara **pusaka Aulia** serta keturunannya hingga akhir.*

e. Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama

Begitu pun dengan hubungan manusia terhadap sesamanya. Dalam babad ini dipahami bahwa manusia harus dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya, saling membantu, mengingatkan, mendukung, menghargai, dan menghormati. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan berikut.

(1) *“Hai anak muda, yang akan menjadi pengganti diriku. Ingatlah kamu selalu kepada sesama hidup. Karena hidup itu tidak berbeda, tidak bisa dibunuh karena sukmanya itu milik Allah...”*

(2) *“Anakku terkasih, dalam hidup ini janganlah kamu berlebihan. Anakku utamakanlah berdamai...”*

(3) *anakku jadilah tonggak pelindung di sini, di pangkungwati, semua akan mendukung anakku untuk menjadi raja dan pemimpin agama Islam di pulau jawa, jadikanlah seluruh daerah pajajaran **beriman Islam** “*

(4) *Setelah dipersilahkan duduk, maulana kemudian berkata “jika diperkenankan **hamba ingin belajar ilmu yang sejati** “*

(5) *Sujud kepada **waliyullah Qutub***

(6) *“paman, putrimu akan kuminta **keridhoannya**. Dia akan kuperistri dengan benar”*

(7) *Sebab guruku yang sangat **sejati mulia** yang bernama syek Junaid*

- (8) Kita berkumpul untuk mendengarkan tuturan mengenai **makamot tauhid**
- (9) Maka sempurnalah sudah pernikahan itu, disaksikan oleh para **aulia**
- (10) **Kudoakan** kepada yang **maha suci** semoga tidak ada siput yang hidup di sawah kita dan anak keturunanku, tabu bagi orang tegal gubug untuk berkeluarga dengan orang susukan.
- (11) Dahulu Arya Jipang memperoleh **restu** dari sunan kalijaga.
- (12) Mustahil karena peristiwa itu tuanmu menjadi **durhaka**
- (13) Ternyata benar apa yang dikatakan oleh Nyi Gedeng Pancuran, dan menurun kebaikan dari Aulia.
- (14) Dengan siapa panembahan ratu telah menjalin perkawinnya dengan selamat tanpa gangguan dunia akherat.
- (15) Segera panembahan dibawa keluar dari pasowan jaba dan dengan dipapah Panembahan dibawa ketempat **pemondokannya**.
- (16) **“Hamba** diutus oleh tuan hamba Sultan banten, yang memohon kerelaan Paduka Raja untuk memaafkan kedua anak Carbon”
- (17) Setibanya di carbon, keduanya disambut dan **dimuliakan** rakyat dan kemudian diangkat menjadi Sultan Sepuh dan Sultan Anom.
- (18) Mohonlah perijodohan yang kekal **selamat**.
- (19) Adapun kanoman juga memberikan sejumlah **abdi**.
- (20) Arya Carbonlah yang membuat peraturan kepada **gusti-gusti**

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dipahami bahwa manusia dalam berhubungan dengan sesamanya harus saling menghormati dan bekerja sama. Manusia harus saling mendoakan dengan sesamanya, menghormati hak-hak manusia lainnya, menghargai kedudukan orang yang lebih tua dan yang berilmu. Dengan demikian, akan terjalin keharmonisan dan keselarasan hidup.

2. Desain Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Keberhasilan pembelajaran secara langsung sangat tergantung pada desain atau rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru ataupun dosen. Keberhasilan guru atau dosen dalam merancang proses pembelajaran sangat berdampak pada keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Untuk itu, kemampuan guru atau dosen dalam merancang proses pembelajaran harus senantiasa ditingkatkan dan dilakukan perbaikan. Apalagi keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan peserta didiknya, tetapi juga aspek keterampilan, dan sikap atau nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang akan dipaparkan ini, diharapkan selain dapat meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa untuk dapat memperdalam pengetahuannya, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang diharapkan mampu menginspirasi mahasiswa untuk memiliki karakter positif yang kuat.

Adapun rancangan desain pembelajaran tersebut meliputi langkah-langkah berikut.

a. Pengantar dan Motivasi

Dalam pembelajaran yang berbasis karakter, guru ataupun dosen harus senantiasa memotivasi peserta didiknya. Arahkan mahasiswa agar ia dapat menggali nilai-nilai yang baik dari karya sastra yang dibacanya. Begitu pun

dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal ini. Motivasilah mahasiswa untuk dapat menganalisis nilai-nilai positif dari sastra daerahnya. Arahkan mahasiswa untuk dapat menelaah dan mengamati sastra daerahnya dengan seksama. Aktivitas ini dilakukan oleh mahasiswa pada tahap observasi berikut.

b. Observasi

Observasi dalam konteks ini adalah meninjau atau mengamati model tulisan kreatif. Observasi ini dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui dan memiliki kecenderungan untuk meniru, menyesuaikan, dan menyamakan (Miller dan Dollard, 1941 dalam Hergenhahn & Olson, 2008, pp. 357–358). Melalui observasi akan dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki keterampilan, pemahaman, dan teknik yang akan dilakukannya.

Untuk itu observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati salah satu bagian dari folklor Babad Cirebon. Mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami isi dari bagian Babad Cirebon tersebut dan menelaah nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dari proses ini diharapkan mahasiswa memperoleh pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Budaya yang terdapat dalam Babad Cirebon sehingga tumbuh perhatian mahasiswa yang lebih baik terhadap budaya lokal tersebut yang selanjutnya dapat memotivasi dan menginspirasi siswa dalam menulis karya kreatif mereka. Akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik

c. *Modelling*

Modelling yang dimaksud di sini adalah beberapa contoh tulisan kreatif yang dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai model tulisan yang akan dibuatnya. Model-model tulisan itu, berupa beberapa contoh cerpen atau kisah pengalaman. *Modelling* ini diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa untuk menghasilkan karya kreatif mereka. (Hergenhahn & Olson, 2008, p. 376, dalam Sonia, Kette, and Pratiwi, 2016). Seringkali strategi *modelling* ini dikhawatirkan memicu plagiasi. Namun, dengan pembinaan kreativitas mahasiswa, akan menghasilkan karya yang berbeda.

Ada tiga metode yang dapat diterapkan dalam strategi *modelling* ini menurut Schon (dalam Loughran 1996), yakni 1) *the follow me*, dalam hal ini dosen memaparkan kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat menirukan apa yang telah disampaikan. 2) *the joint experimentation*, mahasiswa diarahkan untuk dapat merefleksikan apa yang sudah dipahaminya dan dapat mencoba menghasilkan karya yang dibuatnya sendiri sehingga menghasilkan karya yang baru. 3) *the hall of mirrors*, mahasiswa diharapkan menghasilkan karya yang benar-benar berbeda. Mahasiswa melakukan praktik sendiri dan selanjutnya berbagi pengalaman dengan teman dan dosen mereka. Di sinilah dosen juga harus belajar bersama mahasiswanya (Katte, 2016).

Tahap *Modelling* pada desain pembelajaran ini, mengarahkan mahasiswa untuk dapat memodifikasi karya-karya yang dibacanya sebagai model, baik yang berbentuk cerpen, novel, ataupun naskah drama, agar ia terinspirasi untuk dapat mengembangkan karya-karya kreatifnya.

d. Pengembangan Gagasan Kreatif

Pada langkah ini siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan gagasan dan ide-idenya secara kreatif melalui aktivitas menulis. Mahasiswa diberi

kebebasan untuk dapat menuliskan karya kreatif mereka. Kebebasan yang dimaksud adalah mahasiswa bebas untuk menulis jenis karya kreatif apa, boleh cerpen, naskah drama, ataupun dongeng. Selain itu mahasiswa juga bebas untuk memilih tema yang akan dijadikannya sebagai ide pokok mereka dalam mengembangkan tulisannya.

e. Analisis Nilai Karakter dan Masukan Teman Sejawat

Pada tahap berikutnya, setelah mahasiswa dapat merampungkan karya kreatifnya, mereka diarahkan untuk dapat saling mengoreksi, memberi masukan, dan menganalisis karya-karya mereka dalam kelompok mereka masing-masing. Adakah ditemukan nilai-nilai karakter yang positif dari karya-karya kreatif yang telah ditulisnya. Biarkanlah mereka saling membaca dan mengkritik untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan dan masukan yang positif untuk dapat melahirkan karya-karya yang berkualitas.

f. Presentasi

Setelah mahasiswa merevisi karya-karyanya berdasarkan masukan dan kritikan teman-temannya, tahap berikutnya adalah presentasi. Mereka diminta untuk mempresentasikan karya-karya kreatif mereka di depan kelas untuk memperoleh masukan yang lebih luas dari teman-teman sekelasnya. Karya mereka diapresiasi oleh dosen.

PENUTUP

Dari pemaparan pada bagian-bagian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis nilai-nilai budaya lokal adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah karya sastra daerah memiliki nilai yang sangat luhur untuk dapat diwariskan kepada generasi muda. Dalam hal ini sastra lokal Babad Cirebon memiliki nilai-nilai budaya lokal yang demikian indah. Bagaimana hakikat hidup, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesamanya memiliki nilai-nilai yang sangat luhur untuk dapat diteladani oleh generasi penerus bangsa ini.

Agar nilai-nilai budaya lokal itu dapat dipahami dan dihayati dengan baik perlu diimplementasikan dalam pembelajaran pada mahasiswa sebagai calon pendidik. Untuk itu, desain pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal ini meliputi tahap pengantar dan motivasi, tahap observasi atau telaah terhadap bagian terpilih dari Babad Cirebon, tahap modelling karya-karya kreatif, tahap pengembangan gagasan kreatif, analisis nilai karakter dan masukan teman sejawat, dan yang terakhir tahap presentasi. Melalui model ini diharapkan nilai-nilai budaya lokal tersebut terpatrit dalam jiwa mahasiswa untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Jika generasi muda mampu menjiwai nilai-nilai budaya lokal tersebut diharapkan mereka memiliki karakter yang baik sehingga kemajuan dan peradaban bangsa ke depan akan lebih meningkat dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Untuk itu sangat disarankan kepada para pendidik untuk dapat menggali nilai-nilai luhur dalam karya sastra daerah dan mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77–91.

- Dwinuryati, Y., & Andayani. (2017). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka.” *Artefak*, 4(1), 15–22.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., Insani, H., Bahasa, F., & Yogyakarta, U. N. (2017). Pendidikan Karakter dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 22(1), 32–44.
- Hakam, A. K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning (Teori Belajar) (7th ed)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jaeni. (2017). Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam Sandiwara Cirebon Jawa Barat. *MUDRA*, 32(1), 1–8.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Loughran, J. (1996). *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. London: Falmer Press.
- Mutohari, A. S., & Kadarisman, A. (2016). PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL WISATA SEJARAH KOTA CIREBON CIREBON CITY HISTORICAL TOURISM VISUAL IDENTITY PLAN, 3(3), 338–345.
- Nurdin, A. F. (2009). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, XXXII, 81–97.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusydi, I. (2014). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327–348.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Filsafati*, 37(2).
- Sonia, E., Kette, S., & Pratiwi, Y. (2016). PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN MENULIS UNTUK GURU SMP NEGERI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SE-KOTA KUPANG. *Pendidikan*, 1, 698–704.
- Sucipto, O. T. (2010). EKSISTENSI KERATON DI CIREBON Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton. *Patanjala*, 2(3), 472–489.
- Supardan, J. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno, I. (2012). The development of education on the character and culture of the nation based on the local wisdom. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(1), 1–13.
- Widyanti, T. (2015). PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Yunus, R. (2014). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA*. Yogyakarta: Deepublish.

